

## REPRESENTASI PENDIDIKAN PADA FILM *JEMBATAN PENSIL*

**Devi Heryanti & Yostiani Noor Asmi Harini**  
Departemen Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
FPBS, Universitas Pendidikan Indonesia  
deviheryanti0@gmail.com

### ABSTRAK

Film *Jembatan Pensil* garapan sutradara Hasto Broto yang dirilis pada September 2017 menceritakan tentang anak-anak pelosok desa Pulau Muna, Sulawesi Tenggara yang sangat sulit untuk meraih pendidikan. Pada artikel ini dideskripsikan struktur film dengan pendekatan sosiologi sastra. Berdasarkan hasil analisis, film *Jembatan Pensil* merepresentasikan ketidakmerataan pendidikan di Pulau Muna serta sulitnya akses jalan yang ditempuh menjadi hambatan masuknya pendidikan. Selain itu, belum adanya campur tangan pemerintah yang mengakibatkan pendidikan kurang terjangkau. Sosok Ondeng tampil sebagai pahlawan untuk memperbaiki jembatan yang rapuh dengan menabungkan uang jajannya. Keterbelakangan mental yang dimiliki tokoh Ondeng merupakan satir terhadap masyarakat dan pemerintah.

**Kata kunci:** *Jembatan Pensil*, struktur film, dan representasi pendidikan

### I. PENDAHULUAN

Dewantara (2004) mendefinisikan pendidikan sebagai tuntunan di dalam hidup seseorang. Pendidikan diharapkan dapat menuntun tumbuh kembangnya manusia agar dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya. Pendidikan begitu penting posisinya dalam kehidupan setiap insan. Oleh sebab itu, isu mengenai pendidikan dapat kita lihat dalam berbagai karya sastra termasuk film.

Film *Jembatan Pensil* karya Hasto Broto yang dirilis pada September 2017 mengungkap isu pendidikan di Sekolah Dasar yang dienyam oleh anak-anak pelosok desa Pulau Muna, Sulawesi

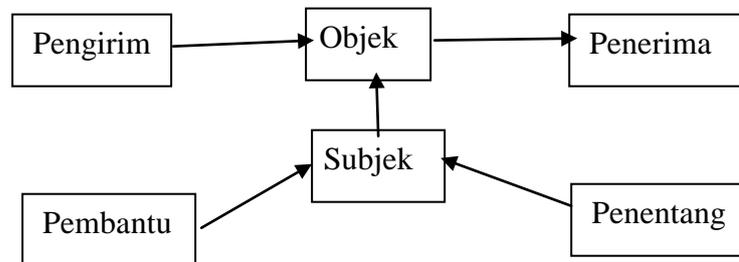
Tenggara. Dalam film tersebut, pendidikan dikisahkan sebagai sesuatu yang sulit diakses karena berbagai persoalan salah satunya adalah ketidakmerataan pendidikan. Hal tersebut terjadi karena permasalahan fasilitas pendukung pendidikan seperti akses jalan serta kurangnya kepedulian pemerintah dan masyarakat.

Film sebagai produk masyarakat dapat dilihat sebagai sarana representasi realitas dalam masyarakat yang berfungsi sebagai dokumen dari realitas sosial budaya, maupun politik yang terjadi (Wiyatmi, 2013). Dalam videonya yang diunggah di Youtube, Lamb (2013) mengemukakan bahwa dalam media

(misalnya film) terdapat representasi. Representasi tersebut dikonstruksi sedemikian rupa melalui bagaimana film tersebut disajikan. Pada artikel ini dideskripsikan representasi pendidikan pada film *Jembatan Pensil* sebagai dokumen dan realitas sosial budaya. Untuk memperoleh data tersebut, peneliti mengidentifikasi skema aktan dan model fungsional Greimas, tokoh, dan latar yang terdapat dalam film.

## II. HASIL DAN PEMBAHASAN

Greimas yang dikutip oleh Harini (2012) menuliskan bahwa aktan adalah satuan naratif terkecil. Melalui aktan, akan terlihat hubungan-hubungan yang terjadi dalam cerita. Terdapat enam fungsi aktan dalam tiga pasangan oposisional. Jika disusun dalam sebuah skema, tiga pasangan oposisional aktan tersebut digambarkan sebagai berikut.



Gambar 1 Skema Aktan

Selanjutnya, Greimas seperti dibahas Harini (2012) mencatat bahwa tanda panah dalam skema aktan menjadi unsur penting yang mengubungkan fungsi tiap-tiap aktan. Pengirim adalah seseorang atau sesuatu yang menjadi sumber ide dan berfungsi sebagai penggerak cerita. Pengirimlah yang menimbulkan karsa bagi subjek atau pahlawan untuk mencapai objek. Objek adalah seseorang atau sesuatu yang diinginkan, dicari, dan diburu oleh pahlawan atau ide pengirim. Subjek adalah seseorang atau sesuatu yang ditugasi oleh pengirim untuk mendapatkan objek. Penolong adalah

sesuatu yang membantu atau mempermudah usaha pahlawan dalam mencapai objek. Penerima adalah sesuatu yang menerima hasil buruan subjek. Penentang adalah seseorang atau sesuatu yang menghalangi usaha pahlawan dalam mencapai objek.

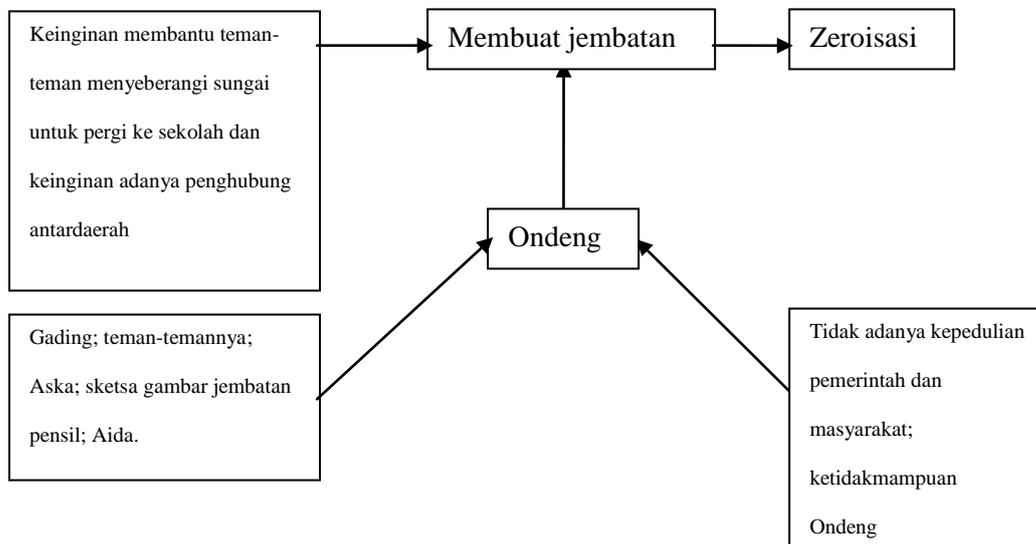
Selain mengemukakan skema aktan, Greimas juga mengemukakan model fungsional. Greimas seperti dibahas Jabrohim (1996: 16) menyebutkan bahwa model fungsional mempunyai tugas menguraikan peran subjek dalam rangka melaksanakan tugas dari pengirim yang

terdapat dalam aktan. Berikut adalah model fungsional:

Tabel 1 Model Fungsional

Situasi Awal	Transformasi			Situasi Akhir
	Tahap uji kecakapan	Tahap utama	Tahap Kegemilangan	

Situasi awal, cerita diawali oleh diuraikan apakah subjek mendapat adanya karsa atau keinginan untuk rintangan atau tidak dalam rangka mendapatkan sesuatu. Pada tahap mencapai objek. Pada kegemilangan transformasi terdapat tiga tahap yaitu dipaparkan keberhasilan subjek dalam tahap uji kecakapan, tahap utama, dan mencapai objek. Pada tahap akhir, tahap kegemilangan. Tahap uji kecakapan dipaparkan berakhirnya konflik (Jabrohim 1996: 17-19). Berikut ini skema aktan dan mulainya usaha subjek untuk bergerak model fungsional film *Jembatan Pensil*. mencapai objek. Pada tahap uji coba



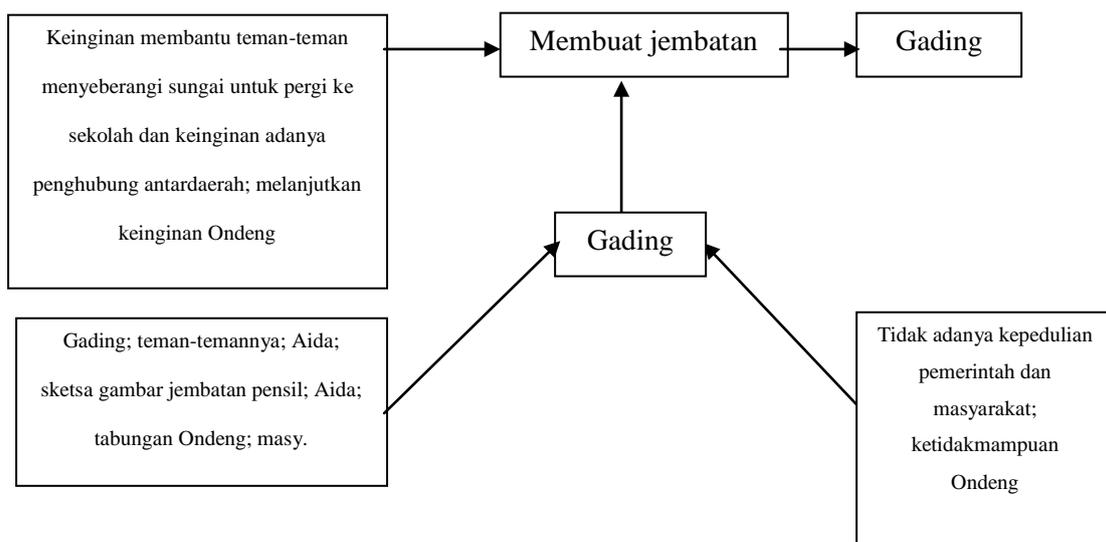
Gambar 2 Skema Aktan Ondeng

Tabel 2 Model Fungsional Ondeng

Tahap Awal	Transformasi			Tahap Akhir
	Uji Kecakapan	Tahap Utama	Tahap Keberhasilan	
Kondisi jembatan yang rapuh.	Rasa iba Ondeng pada teman-temannya untuk membuat jembatan .	Dikumpulkannya uang jajan Ondeng Dibuatnya sketsa jembatan	Diucapkannya keinginan Ondeng oleh Bapaknya kepada Gading. mpi Ondeng dengan sepotong pensil ketika belajar pada alam.	Situasi akhirnya tokoh tidak bisa mewujudkan mimpinya karena sakit dan akhirnya meninggal dunia.

Berdasarkan skema aktan dan model fungsional Ondeng di atas, tampak bahwa yang paling menggerakkan cerita adalah keinginan Ondeng membantu teman dan masyarakat sekitar dengan membangun jembatan. Jembatan ini ingin Ondeng bangun untuk mempermudah teman-temannya untuk pergi ke sekolah demi meraih pendidikan. Sayang, meskipun ada

yang membantu usaha Ondeng, namun objek yang ingin dicapai Ondeng tidak dapat diraih. Hal ini diakibatkan oleh ketidakpedulian masyarakat. Selain Ondeng, dalam film terdapat Gading yang meneruskan keinginan Ondeng. Berikut adalah skema aktan dan model fungsional Gading



Gambar 3 Skema Aktan Gading

Tahap Awal	Transformasi			Tahap Akhir
	Uji Kecakapan	Tahap Utama	Tahap Keberhasilan	
Sulitnya akses memperoleh pendidikan; kondisi jembatan yang memprihatinkan; kematian Ondeng.	Diucapkannya janji Gadng untuk mewujudkan impian Ondeng	Digunakannya uang tabungan Ondeng untuk membangun jembatan	Tergugahnya masyarakat, teman-teman Ondeng	Dibangunnya Jembatan Pensil

Tabel 3 Model Fungsional Gading

Pada skema aktan dan model fungsional di atas, tampak bahwa akses memperoleh pendidikan direpresentasikan sebagai sesuatu yang sulit. Hal itu direpresentasikan secara simbolis melalui sulitnya membangun jembatan pensil. Penggunaan judul “Jembatan Pensil” dapat dimaknai pula sebagai jembatan pendidikan. Pensil dalam film tersebut berkaitan erat dengan media untuk mencatat pelajaran. Hal ini dapat dimaknai pula sebagai sesuatu sarana meraih pendidikan yang lebih baik. Untuk dapat meraih pendidikan dengan lebih baik, diperlukan kerjasama dari berbagai pihak.

Dalam film ini, relasi antartokoh merepresentasikan konflik yang terjadi. Satu tokoh dapat pula menempati posisi sebagai pembantu maupun penentang.

Dalam film ini, tokoh Ondeng yang diperankan oleh Didi Mulya merupakan tokoh utama dalam film. Ondeng kisah memiliki keterbelakangan mental. Meskipun demikian, tokoh ini dicitrakan sebagai tokoh yang sangat ceria dan penuh semangat. Ia selalu menunggu sahabat-sahabatnya diujung jembatan untuk memastikan sahabatnya sampai dengan selamat mengingat kondisi jembatan yang sudah sangat rapuh.

Rasa iba Ondeng muncul setelah memiliki mimpi ingin membuat jembatan yang rapuh untuk sahabat-sahabatnya agar dapat menyebrangi sungai. Oleh karena itu, ia menabungkan uang jajan yang diberikan Bapaknya untuk memperbaiki jembatan tersebut. Meskipun kurang cerdas dalam hal akademik, Ondeng memiliki kemampuan

menggambar sketsa. Keahliannya membuat sketsa gambar membuat Ondeng termotivasi membuat jembatan berbentuk seperti pensil. Namun pada akhirnya sketsa tersebut dijadikan desain jembatan yang sama persis dengan jembatan yang akan diperbaiki. Kebaikan Ondeng semasa hidupnya dikenang oleh sahabat-sahabatnya, meskipun sang tokoh harus pergi karena kecelakaan di laut lepas. Dalam menjalankan misinya, tokoh Ondeng dibantu oleh sahabat-sahabatnya: Aska, Inal, Nia, Yanti, dan Aska yang diperankan oleh Aska Marzuqi memiliki karakteristik yang pintar. Ia adalah salah satu sahabat Ondeng yang selalu membela Ondeng ketika ia dirisak teman sekelasnya. Sikap jujur Aska terlihat ketika ujarannya mengenai jembatan yang runtuh dan mengakibatkan ia dan teman-temannya terlambat pergi sekolah. Tokoh Aska memiliki sikap yang peduli terhadap sahabatnya, terlihat pada adegan Aska yang selalu menuntun Inal (anak tuna netra) untuk pergi kesekolah.

Inal yang diperankan oleh Angger Bayu merupakan tokoh tuna netra. Meskipun begitu, Inal bukanlah tokoh yang pesimis, ia selalu pergi kesekolah bersama sahabat-sahabatnya yang lain dan dituntun Aska. Kebutaan Inal disebabkan ketika Inal hendak memecahkan batu,

sebagai mata pencaharian Ibunya, pecahan batu tersebut masuk kedalam mata Inal, dan minimnya akses kesehatan menjadikan Inal sangat lamban ditangani oleh medis hingga mengakibatkan Inal kehilangan penglihatannya.

Nia (Nayla D. Purnama) merupakan tokoh selanjutnya dan merupakan adik kandung dari Inal. Nia memiliki karakteristik yang baik hati, jujur, ceria, serta cerdas. Selain itu Nia merupakan salah satu sahabat Ondeng di sekolah. Yanti (Permata Jingga) memiliki karakteristik baik hati, pintar, cantik, setia kawan, bercita-cita menjadi dokter, kebanggaan orang tua, dan jujur. Cita-citanya sebagai dokter terbukti pada percakapan Yanti dan Ibunya, karena di kampungnya belum ada dokter. Selain itu, Yanti rajin sekali berjualan kue buatan ibunya disekolah. Ibunyunpun merasa bangga dengan prestasi anaknya. Yanti juga merupakan salah satu sahabat Ondeng.

Sahabat Ondeng yang kemudian mampu mewujudkan keinginan Ondeng ialah Gading. Gading yang diperankan Kevin Julio ini merupakan tokoh pemuda yang berprofesi sebagai nelayan. Setiap pergi melaut Gading selalu ditemani Pamone (bapak Ondeng). Sikapnya yang rendah hati membuat Aida jatuh cinta.

Tokoh Gading memiliki sikap penolong sesama, terbukti pada adegan membantu Aida ketika tasnya tercebur ke air dan ketika Aida kedinginan diatas perahu Gading rela meminjamkan jaketnya. Gading merupakan anak yatim piatu. Ketika Ondeng ditinggal bapaknya Gadinglah yang merawat Ondeng serta ketika Ondeng meninggal Gadinglah yang meneruskan mimpi Ondeng untuk membuat jembatan bagi sahabat-sahabatnya untuk akses pergi kesekolah. Selain tampan, Gading menyukai buku-buku tentang sastra, terlihat ketika ia membaca buku diatas perahu ketika sedang pergi mencari ikan.

Tokoh selanjutnya adalah Aida yang diperankan oleh Alisia Rininta, yang berperan sebagai anak dari Pak guru, dan baru saja menyelesaikan kuliahnya di Jakarta. Tokoh Aida ini memiliki sifat baik hati, dan peduli pada masyarakat sekitarnya. Selain itu watak dari tokoh Aida ini kreatif terlihat pada cara mengajarnya yang mengajak murid-muridnya belajar pada alam. Tokoh Aida ini seperti memiliki rasa pada Gading, karena sering dibantu tanpa meminta upah. Parasnya yang cantik membuat Gading pun memiliki rasa yang sama, selain itu Arman anak peternak sapi pun menyimpan rasa padanya.

Tokoh Pak Guru diperankan oleh Andi Bersama yang memiliki karakteristik rendah hati, terbukti pada kebaikannya membuat sekolah (SD Towea) gratis untuk masyarakat sekitar. Selain itu kebaikan Pak Guru ini tidak pernah mendapatkan imbalan dari pemerintah karena beliau berpendapat imbalannya hanya ada di akhirat. Ciri selanjutnya adalah Pak Guru seorang tokoh yang baik hati serta bijaksana. Terlihat ketika sedang menasihati Attar yang membuly Ondeng.

Tokoh Farida (Meriam Bellina) ini merupakan Ibu dari Aida dan istri dari Pak Guru. Sikapnya yang pemaarah dan tidak sabaran menjadikan karakteristik yang khas dan cocok diperankan oleh Meriam Bellina. Selain itu sikap sinis, terlalu berlebihan, dan realistis menjadi cirinya untuk menghina Gading, yang disangka meminta upah ketika menolong Aida. Tokoh Ibu Farida ini memiliki usaha tenun dirumahnya, pekerja keras, dan bijak ketika memberikan nasihat pada Aida (anaknya). Salah satu sikapnya yang terlalu berlebihan adalah ketika meminta Arman untuk menolongnya mencari Aida di Pelabuhan.

Pamone (Deden Bagaskara) merupakan seorang tokoh nelayan dan Bapak dari Ondeng. Sikapnya yang baik hati, sayang pada Ondeng, bijaksana,

membuat Ondeng tidak ingin jauh darinya. Selain itu sikap Pamone yang rendah hati membuat Gading ingin menganggap sebagai bapaknya. Pada pertengahan film Pamone ini meninggal dunia ketika sedang berlayar di tengah malam. Ombak dan angin besar yang membuat perahu Pamone terbalik dan terbawa ombak.

Tokoh Attar (Vickram Priyono) adalah tokoh yang murid yang paling nakal. Ia suka mengejek, jahil, dan usil. Tokoh Attar ini merupakan tokoh antagonis dan sombong. Selain itu, tokoh Attar ini merupakan adik kandung dari Arman. Sikapnya yang jahil terlihat ketika ia suka mengejek Ondeng dikelas. Arman (Agung Saga) merupakan kakak dari Attar, memiliki karakteristik suka menolong, baik hati, jujur, suka pada Aida, tampan, hobi berkuda, anak dari pemilik peternakan sapi, dan bertanggung jawab.

Berdasarkan analisis tokoh, diperoleh representasi bahwa setiap tokoh dihadirkan untuk mewakili gagasan tertentu. Gagasan tersebut berkaitan erat dengan pendukung dan penentang terhadap pendidikan. Pendidikan sangat dipengaruhi oleh latar yang terdapat dalam cerita. Latar utama film Jembatan Pensil ini adalah Pantai Meleura

Kabupaten Muna Provinsi Sulawesi Tenggara. Di sana, dikisahkan terdapat jembatan yang begitu rapuh. Latar tempat jembatan yang rapuh ini adalah latar tempat yang sering dilewati oleh Inal, Nia, Yanti dan Aska ketika akan menyebrang untuk pergi ke SD Towea.

SD Towea ini merupakan latar tempat saat siswa sedang belajar. SD Towea inipun merupakan sekolah yang didirikan oleh Pak Guru, dengan dana dan tenaganya sendiri. Selain itu, latar tempat SD Towea ini yang sering muncul pada film. Dalam film terdapat latar tempat berupa masjid. Latar tempat Masjid ini dimunculkan ketika adanya pengajian di Kampung tersebut saat adegan Pak Ustadz yang sedang memberikan ceramahnya pada warga sekitar dan untuk menunjukkan bahwa masyarakat adalah warga yang religius.

Selain latar tersebut, terdapat pula latar Toko Roti, halaman rumah Inal dan Nia, dan rumah Ondeng yang digunakan untuk merepresentasikan jalinan persahabatan antara Ondeng dengan teman-temannya. Latar tempat rumah Ondeng digunakan pula untuk menunjukkan posisi Ondeng di masyarakat. Ondeng yang notabene memiliki keterbelakangan mental tetapi memiliki banyak teman dan orang begitu

peduli padanya menunjukkan bahwa Ondeng adalah pribadi yang baik.

Pada film ini terlapat latar pasar ikan, peternakan sapi, dan perahu. Latar ini digunakan untuk menunjukkan identitas para tokoh yang berada di kelas menengah ke bawah. Deskripsi ini menegaskan bahwa pendidikan relatif lebih sulit diakses oleh masyarakat menengah ke bawah.

Bukit Pulau Muna menjadi salah satu latar tempat dalam film Jembata Pensil. Adegan yang ada di latar tempat ini adalah ketika Aida mengajak semua muridnya pergi ke alam untuk belajar. Bukit ini juga menjadi tempat Gading yang selalu mengajarkan Ondeng banyak hal, salah satunya adalah memberikan amanat “seorang nelayan itu hidup dan matinya adalah dilaut” itu adalah salah satu ujaran Gading pada Ondeng.

Meskipun pendidikan dalam film ini dikisahkan sebagai sesuatu yang sulit diraih, dalam film ini pun dikisahkan betapa pendidikan tidak tersekat oleh tembok dan bangunan. Pendidikan dapat dipelajari di mana saja dan kapan saja, tidak terbatas pada pendidikan formal. Hal itulah yang diajarkan oleh Bu Guru Aida. Dalam gua Liang Kabori, Aida mengajak muridnya untuk belajar pada alam. Salah satunya adalah mengunjungi Gua tersebut.

Dalam gua itu Aida mengajarkan tulisan-tulisan yang ada di dalam gua, memberikan motivasi pada muridnya untuk dapat berperan untuk masyarakat dan menjadi sejarah karena jasanya.

Dalam film ini, tokoh utamanya dikisahkan meninggal dunia. Dalam film, dikisahkan sahabat-sahabat Ondeng yang mengunjungi makam Ondeng. Suasana sedih tersebut kemudian membangkitkan Gading untuk berani meneruskan apa yang telah Ondeng impikan dan upayakan. Latar waktu yang terdapat dalam film ini menegaskan bagaimana waktu yang digunakan para tokoh dalam mengenyam pendidikan. Pendidikan formal mereka peroleh saat pagi sampai siang kemudian siang hari sampai sore mereka dibimbing Ibu Aida untuk belajar dari alam sekitar.

### **III. SIMPULAN**

Berdasarkan paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa film ini merepresentasikan sulitnya meraih pendidikan. Meninggalnya tokoh Ondeng yang dikisahkan memiliki kesadaran terhadap pendidikan dan kepedulian terhadap lingkungan sekitarnya, digunakan untuk menggugah penonton untuk lebih peduli terhadap pendidikan. Selain itu, film ini juga dapat dinilai sebagai sarana persuasi terhadap

penonton untuk melakukan kerjasama dalam membangunkan bangsa: bahwa memajukan bangsa terutama dalam bidang pendidikan bukanlah tugas satu orang melainkan tugas bersama.

#### **DAFTARPUSTAKA**

- Dewantara, K.H. (2004). *Karya Ki Hadjar Dewantara (Cetakan Ketiga)*. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa.
- Harini, Y. N. A. (2012). “Transformasi Folklore Lisan Nini Anteh ke Novel Dongeng Nini Anteh Karya A.S Kesuma.” *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*. [Daring] Tersedia di: [ejournal.upi.edu/index.php/BS\\_JPBSP/article/view/3706](http://ejournal.upi.edu/index.php/BS_JPBSP/article/view/3706)
- Jabrohim. (1996). *Pasar dalam Perspektif Greimas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Lamb, B. (2013). “Media Representation”. *Media in Minutes Episode 7*. [Daring] <https://www.youtube.com/watch?v=fOecpti7Qf8> (Diakses pada 25 Oktober 2017)
- Wanda, A., (2017). *Jembatan Pensil*. Diperoleh 20 September 2018 dari <https://www.skenariofilm.com/2017/08/Jembatan-Pensil-2017.html>
- Wiyatmi. (2013). *Hakikat Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Kanwa Publisher.